Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6(1) 2026, Page: 19620-19629

Analisis Komunikasi Non Verbal terhadap Tradisi Marosok di Pasar Ternak Kota Batusangkar

Afrillia[1]✉, Penmardianto[2]
[12] Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
Corresponding Author: Afrillia, e-mail: ariafrillia123@gmail.com

Published: March , 2026

ABSTRAK

Analisis komunikasi non verbal merupakan proses menganalisis dan menafsirkana pesan-pesan yang disampaikan tanpa menggunakan kata-kata (baik lisan maupun tulisan. Ini mencangkup segala bentuk isyarat, perilaku, dan karakteristik yang memiliki potensi makna dalam suatu interaksi. Tradisi marosok merupakan bentuk komunikasi non verbal yang unik dan menarik untuk dikaji. Dimana seiringnya perkembangan zaman dan semakin canggihnya teknologi, tradisi marosok masih dilakukan sampai saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara penggunaan tradisi marosok saat melakukan transaksi jual beli hewan ternak dan agar budaya yang telah ada dari zaman nenek moyang terus berkembang dan tidak dilupakan oleh masyarakat. Untuk itu penelitian ini berfokus menjawab bagaimana analisis komunikasi non verbal terhadap tradisi marosok di Pasar Ternak Kota Batusangkar. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mendeskripsikan atau menggambarkan segala sesuatu yang ditemuinya secara lengkap, rinci, dan tidak ada penilaian dari peneliti menggunakan tahap penelitian yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Tempat penelitian di Pasar Ternak Nagari Cubadak, Kota Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar. Berdasarkan hasil penelitian, tradisi marosok merupakan bentuk komunikasi non verbal yang disampaikan melalui kata-kata. Tawar menawar yang dilakukan dengan tradisi ini dengan cara meraba jari antara penjual dan pembeli yang ditutup dengan kain sarung atau handuk. Tradisi marosok dilakukan untuk keselamatan dalam nagari, karena *pertama* tradisi marosok adalah tradisi isyarat tidak memakai lisan, tetapi hanya digunakan dengan tangan yang ditutup dengan kain. *Kedua,* tradisi marosok digunakan sebagai keselamatan, karena dulu perampok banyak diperjalanan. *Ketiga,* untuk menghindari istilahnya dalam bahasa minang *manalangkahi dalam talangkahi* (mengambil hal orang lain yang sedang terjadi tawar menawar).

Kata Kunci: Analisis, Komunikasi Non Verbal, Tradisi Marosok

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain dalam interaksi sehari-hari. Komunikasi menjadi jembatan esensial untuk menyampaikan maksud, tujuan, serta kepentingan pribadi maupun bersama, sebagaimana dijelaskan bahwa komunikasi melibatkan proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan dengan sifat intentional yang membawa perubahan (Inah, 2013); (Nurhadi, 2017); (Alhidayatullah, 2022). Komunikasi nonverbal, yang mengandalkan gerakan tubuh, isyarat, sentuhan, dan simbol tanpa kata-kata, mendominasi interaksi manusia karena sifatnya yang spontan dan jujur. Bentuknya mencakup kinesik (gerak tubuh), vokalik (paralanguage), dan kronemik (penggunaan waktu), yang sering kali lebih kuat daripada komunikasi verbal (Kusumawati, 2016); (Andayani, 2017); (Lani et al., 2021). Tradisi *marosok* di pasar ternak Batusangkar, Minangkabau, mewujudkan komunikasi nonverbal ini melalui tawar-menawar harga secara rahasia dengan meraba jari di balik kain, menekankan nilai kepercayaan, kejujuran, dan amanah yang diwariskan sejak zaman kerajaan hingga era modern (Muslim, 2023); (Maulani, 2021).

Fenomena *marosok* muncul sebagai praktik unik di kalangan pedagang ternak (*panggaleh taranak*) di pasar seperti Cubadak, Batusangkar, di mana transaksi dilakukan tanpa ucapan langsung untuk menjaga kerahasiaan harga dari pesaing. Tradisi ini bertahan meski ada upaya penghapusan pada masa kolonial Belanda dan percobaan modernisasi dengan timbangan, karena mendukung perdagangan sehat dan pemerataan ekonomi berbasis *raso jo pareso* (Fatanti & Happy, 2019); (Putra, 2020) . Observasi menunjukkan prosesnya rahasia, dengan setiap gerakan jari melambangkan angka harga, menciptakan harmoni sosial di tengah kompetisi pasar. Urgensi kajian ini terletak pada pelestarian budaya *marosok* di era digital yang mengancam tradisi lokal, di mana komunikasi nonverbal seperti ini memperkuat solidaritas dan menghindari konflik harga antarpedagang. Tanpa dokumentasi, nilai-nilai seperti kepercayaan dan *sharing economy* berisiko hilang, padahal tradisi ini mendukung kestabilan ekonomi masyarakat Minangkabau yang bergantung pada ternak (Fatanti & Happy, 2019). Studi ini juga relevan secara agama, selaras dengan Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 263 yang menekankan perkataan baik dan maaf sebagai bentuk komunikasi penuh kasih (Sofi et al., 2024).

Kebaharuan penelitian ini adalah analisis mendalam terhadap kode jari *marosok* sebagai sistem komunikasi nonverbal spesifik, yang berkembang dari eksklusif bagi orang kepercayaan kerajaan menjadi inklusif bagi semua pedagang sejak 1980-an. Berbeda dari studi sebelumnya yang fokus pada makna kultural umum, penelitian ini mengeksplorasi evolusi dan adaptasi di Pasar Ternak Batusangkar pasca-pandemi (Muslim, 2023). Meski ada penelitian tentang makna simbolik *marosok* (Maulani, 2021), kesenjangan terletak pada kurangnya analisis komunikasi nonverbal spesifik terhadap perubahan pola isyarat jari dari masa lalu hingga kini, serta dampaknya terhadap dinamika kelompok pedagang di tengah globalisasi. Belum ada studi empiris yang mengukur efektivitasnya dalam mencegah persaingan tidak sehat secara kuantitatif, sehingga penelitian ini mengisi celah tersebut (Fatanti & Happy, 2019. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana analisis komunikasi non verbal terhadap tradisi marosok di Pasar Ternak Kota Batusangkar.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi nonverbal dalam tradisi marosok di Pasar Ternak Batusangkar. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai realitas yang terjadi di lapangan tanpa memberikan penilaian subjektif dari peneliti. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pasar Ternak Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat, dengan waktu penelitian dimulai pada bulan November hingga selesai. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah seorang pedagang ternak (toke) bernama Bujang yang memiliki pengetahuan mendalam terkait tradisi marosok, sedangkan informan pendukung meliputi mentari hewan dan para pembeli yang memberikan informasi tambahan guna melengkapi data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan tidak terstruktur, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi seperti WhatsApp dan telepon, serta dokumentasi berupa dokumen tertulis dan terekam seperti foto dan catatan lapangan. Selanjutnya, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dilakukan secara bertahap untuk memperoleh temuan yang valid. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, sehingga data yang diperoleh dapat diuji kredibilitas dan kebenarannya secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Komunikasi Non Verbal Terhadap Tradisi Marosok Di Pasar Ternak Kota Batusangkar

1. Tradisi Marosok

Tradisi marosok merupakan bentuk komunikasi non verbal yang disampaikan melalui kata-kata. Seiringnya perkembangan zaman dan semakin canggihnya teknologi, tradisi marosok masih dilakukan sampai saat sekarang ini. Tradisi marosok ini sudah ada sejak islam masuk ke indonesia

dan merupakan tradisi anak minangkabau pada masa dahulunya. Marosok adalah tradisi pedagang ternak minangkabau dalam jual beli hewan ternak. Keunikan tradisi ini terletak pada proses tawar menawar harga melalui aktivitas gerakan tangan penjual dan pembeli dilaksanakan di bawah topi atau kain sarung. Tradisi ini bisa ditemukan hampir disetiap pasar ternak di Sumatera Barat, bahkan tradisi ini juga sudah digunakan oleh seluruh pasar ternak di Indonesia. Hal ini juga disampaikan oleh Makhfuz, selaku Mentari Hewan yang mengatakan :

> *"Tradisi marosok adalah tawar menawar yang dilakukan oleh toke dengan pembeli, dimana dengan cara marosok atau meraba jari yang ditutpi dengan kain sarung. Proses ini lah yang menjadi ke unikan dari tradisi marosok, melakukan transaksi jual beli hewan ternak tanpa kata-kata. Pada zaman dahulu tradisi ini hanya bisa dilakukan oleh orang Minangkabau dan hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Namun berbeda dengan sekarang ini, tradisi ini sudah digunakan oleh pedagang ternak di seluruh Indonesia".*[1]

Dari pernyataan diatas, diketahui bahwa tradisi ini dahulunya hanya dilakukan oleh orang Minangkabau dan juga hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Namun seiringnya waktu, tradisi ini telah menyebar ke seluruh Indonesia. Artinya proses tawar menawar dengan menggunakan sistem marosok telah dilakukan oleh pedagang ternak di luar wilayah Minangkabau. Hal ini menunjukkan bahwa adanya penyebaran budaya dan adaptasi paktik lokal yang lebih luas, dapat diakses oleh lebih banyak pedagang tanpa memandang asal daerah atau status sosial mereka sebelumnya.

Hal ini selaras dengan penyampaian oleh Bujang selaku toke atau pedagang hewan ternak yang mengatakan :

> *"Marosok adalah sebuah cara jual beli ternak yang dilakukan antara toke atau penjual dan pembeli. Caranya dengan meraba jari yang ditutup dengan kain sarung atau jaket, tujuannya agar orang lain tidak mengetahui berapa harga yang ditawarkan. Kata orang marosok ini telah terjadi secara turun temurun dari generasi kegenerasi, tapi tidak ada yang tahu kapan pastinya tradisi ini ada).*[2]

Berdasarkan observasi yang dilakukan di lapangan, peneliti melihat secara langsung proses transaksi jual beli hewan ternak yang dilakukan oleh penjual dan pembeli ditutupi dengan kain sarung atau handuk yang dibawa penjual ternak. Peneliti melihat penjual dan pembeli saling bejabat tangan, kemudian ditutupi dengan kain sarung atau handuk, baru setelah itu dimulainya proses tawar menawar. Setelah harga sudah disepakati, kedua belah pihak akan saling menggenggam tangan sebagai tanda setuju. Agar hewan tidak ditawar oleh pembeli lain, maka hewan tersebut boleh dipanjar (uang muka) sebesar Rp.1000 (seribu rupiah).[3]

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Makhfuz, selaku Mentari Hewan yang mengatakan bahwa tradisi marosok ini merupakan sebuah tradisi yang sudah ada sejak zaman kerajaan, yang memliki peran dalam keselamatan dalam nagari kerajaan. Memiliki alasan, pertama tradisi ini merupakan tradisi isyarat yang tidak menggunakan lisan, kedua tradisi marosok digunakan sebagai keselamatan, yang ketiga untuk menghindari *manalangkahi dalam talangkahi.*

> *"Tradisi marosok merupakan tradisi kerajaan dan nagari yang sangat berperan dalam keselamatan dalam nagari dan kerajaan. Apa sebabnya, karena pertama tradisi marosok adalah tradisi isyarat tidak memakai lisan, tetapi hanya digunakan dengan tangan yang ditutup dengan kain. Yang kedua, tradisi marosok digunakan sebagai keselamatan, karena dulu perampok banyak diperjalanan. Kalau jual beli ternak dilakukan secara lisan, orang sudah tau berapa harganya, berapa orang bawa uang, dimana orang menjual dan membeli, pergi sendiri atau berdua. Perampok ini terkadang mereka berlima atau berenam, tetapi kalau orang-orang tidak tau dengan sistem tersembunyi seperti itu, mereka tidak akan tau berapa jumlah uang yang dibawa. Yang ketiga, untuk menghindari istilahnya dalam bahasa minang manalangkahi dalam talangkahi (mengambil hak orang lain yang sedang terjadi tawar menawar), untuk menghindari ini dengan sistem marosok orang tidak tau sedang ditawarkan dengan harga berapa, sehingga memutus salah satu sifat tercela".* [4]

[1] Wawancara dengan Makhfuz, selaku Mentari Hewan. Pada hari Sabtu, 8 Maret 2025, di Masjid Raya Rao-rao.
[2] Wawancara dengan Bujang selaku toke atau pedagang ternak. Pada hari Minggu, 9 Maret 2025, di Rumah Pribadi.

[3] Observasi di Pasar Ternak Nagari Cubadak Tanah Datar, pada Kamis, 20 Maret 2025
[4] Wawancara dengan Makhfuz, selaku Mentari Hewan. Pada hari Sabtu, 8 Maret 2025, di Masjid Raya Rao-rao.

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa tradisi marosok merupakan bagian dari tradisi kerajaan dan nagari. Tradisi marosok dianggap memiliki peran penting dalam menjaga keselamatan terhadap wilayah tersebut. Keunikan tradisi marosok dilihat dari cara penyampaian pesan yang dilakukan melalui isyarat tangan yang ditutup menggunakan kain, bukan melalui lisan. Meski tanpa kata-kata, tradisi ini membangun kepercayaan yang kuat antar penjual dan pembeli. Sehingga ini menjadi alasan utama mengapa tardisi marosok efektif dalam menjaga keamanan. Agar pesan-pesan penting dapatdisampaikan secara diam-diam, terhindar dari pendengaran pihak luar yang berpotensi mengancam keamanan.

Kemudian dengan sistem isyarat tangan tertutup kain juga berfungsi sebagai mekanisme pengamanan dalam kegiatan jual beli ternak pada masa lalu, terutama untuk menghindari risiko perampokan. Transaksi jual beli ternak dianggap berisiko karena membocorkan informasi penting kepada pihak yang tidak bertanggung jawab, seperti harga, jumlah uang yang dibawa, lokasi transaksi, dan jumlah orang yang terlibat.

Dalam budaya Minangkabau kalimat "*manalangkahi dalam talangkahi*" (mengambil hak orang lain dalam proses tawar menawar) merupakan tindakan yang tercela. Tradisi marosok dengan kerahasiaan harga yang ditawarkan melalui isyarat tangan tertutup dengan kain, agar mencegah orang lain untuk mengambil kesempatan dalam proses tawar menawar yang sedang berlangsung. Tawar menawar ini juga menjaga kehormatan kedua belah pihak, terutama karena pada zaman dahulu hewan ternak seringkali berasal dari harta pusaka.

2. Simbolik

Simbolik adalah perihal atau penggunaan simbol (lambang) untuk mengekspresikan ide-ide atau mewakili sesuatu yang lain. Ini melibatkan proses pembentukan makna dari suatu benda, lambang, atau tindakan, baik yang bersifat konkret maupun abstrak. Symbol bisa berupa objek, kejadian, bunyi, kata, gambar, gerakan atau bahasatubuh yang diberi makna oleh manusia melalui kesepakatan. Jadi dalam tradisi marosok ini simbol yang diperagakan melalui jari jemari yang nanti ditutupi dengan kain.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Bujang selaku toke atau pendagang ternak yang mengatakan sistem marosok dilakukan dalam bentuk kode yang diperagakan dengan jari jemari kemudian akan ditutupi dengan kain sarung agar tidak diketahui oleh orang lain.

> *"Proses jua bali taranak ko atau nan marosok tu, ado kode-kode nyo atau simbol nyo. Beko kan wak marosok tu, tutup pakai kain saruang atau pakai jaket. Pokok nyo tatutup pas wak transaksi tu jan sampai urang lain mancaliak atau Nampak".*

Adapun simbolik yang direspon oleh pelaku marosok sebagai objek fisik terdiri dari sarung dan juga jari jemari para pelaku yang dapat dideskripsikan sebagai berikut :

a. Alat Utama (Sarung, handuk kecil, baju)

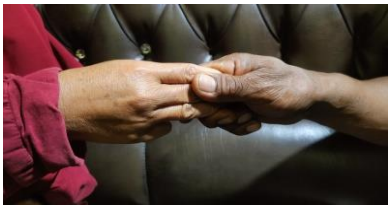
Sarung salah satu cara jual beli yang menutupi setiap gerakan jari jemari penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi tawar menawar. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan proses tawar menawar dari pihak ketiga, seperti calon pembeli lain yang mungkin ingin meniru harga atau memengaruhi kesepakatan. Sarung juga sebagai bagian dari pakaian tradisional minangkabau atau sebagai alat yang umum digunakan di pasar, membuatnya menjadi objek yang alami dan tidak mencurigakan untuk digunakan dalam tradisi marosok. Selain sarung alat lain yang dipakai yaitu handuk kecil, handuk ini digunakan oleh para pedagang maupun pembeli arena mudah dibawa dan juga efektif untuk mnutupi gerak-gerik tangan. Handuk disini berukuran kecil yang cukup untuk menutupi tangan saat bersalaman. Pemakaian baju dilakukan dengan cara memasukan tangan yang bersalaman kedalam baju.

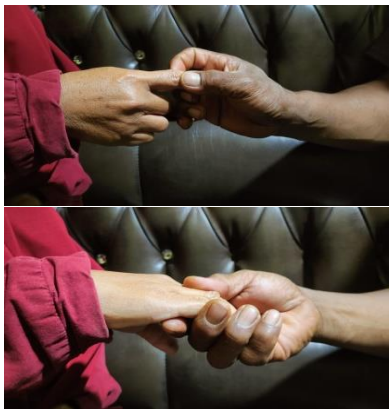
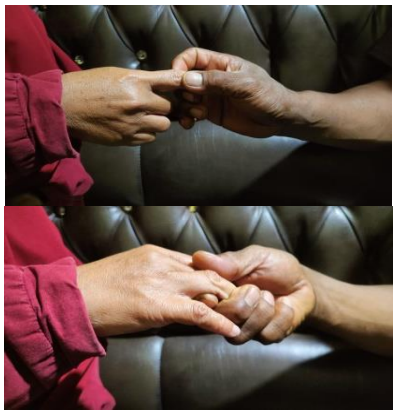
b. Jari Jemari (Alat Komunikasi Non Verbal)

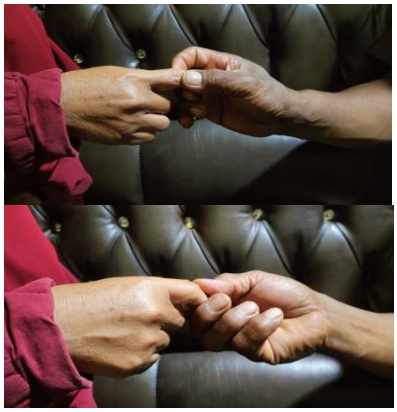
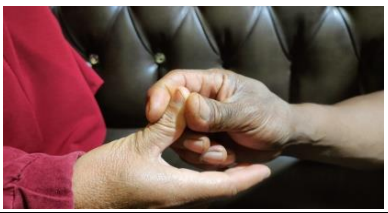
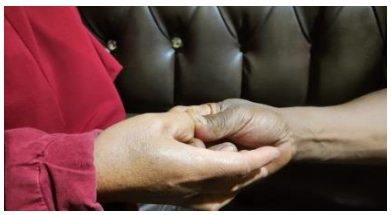
Jari jemari adalah objek fisik aktif yang berperan sebagai bahasa atau kode utama dalam marosok. Setiap posisi atau gerakan jari mewakili angka atau nilai tertentu. Setiap jari, ruas jari atau tekanan pada telapak tangan memiliki makna numerik yang telah disepakati bersama dalam sistem marosok. Melalui tekanan, sentuhan dan gerakan jari yang saling bersahutan dibawah sarung, penjual dan pembeli saling mengajukan dan menanggapi harga. Tekanan jari yang lebih kuat di posisi tertentu bisa menunjukkan ketegasan atau persetujuan terhadap suatu harga. Sebaliknya, penarikan jari bisa berarti penolakakkan. Jari jemari memiliki kepekaan sentuhan yang tinggi, kemungkinan

kedua belah pihak merasakan setiap gerakan dan tekanan, menjadikannya alat komunikasi yang tepat.

Tabel 1. Kode-kode kegiatan marosok

Gambar	Tanda	Makna
	Memegang jari telunjuk	Memegang jari telunjuk berarti menunjukkan harga berawal dari angka 1. Saat penjual dan pembeli memegang jari telunjuk, berarti harga yang ditawarkan bisa seperti Rp. 1.000, Rp. 10.000, Rp. 100.000, Rp. 1.000.000, Rp. 10.000.000, dan seterusnya tergantung besar kecilnya hewan ternak yang diperjual belikan.
	Memegang dua jari, jari telunjuk dan jari tengah	Memegang dua jari, jari telunjuk dan jari tengah berarti itu menunjukkan harga berawal dari angka 2. Saat melakukan tawar-menawar, penjual dan pembeli memegang dua jari, jari telunjuk dan jari tengah, berarti harga yang ditawarkan bisa seperti Rp. 2.000, Rp. 20.000, Rp. 200.000, Rp. 2.000.000, Rp. 20.000.000, dan seterusnya tergantung besar kecilnya hewan ternak yang diperjual belikan.
	Memegang tiga jari, jari telunjuk, jari tengah dan jari manis	Memegang tiga jari, jari telunjuk, jari tengah dan jari manis berarti itu menunjukkan harga berawal dari angka 3. Saat melakukan tawar-menawar, penjual dan pembeli memegang tiga jari, jari telunjuk, jari tengah dan jari manis berarti harga yang ditawarkan bisa seperti Rp. 3.000, Rp. 30.000, Rp. 300.000, Rp. 3.000.000, Rp. 30.000.000, dan seterusnya tergantung besar kecilnya hewan ternak yang diperjual belikan.
	Memegang empat jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking	Memegang empat jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking berarti itu menunjukkan harga berawal dari angka 4. Saat melakukan tawar-menawar, penjual dan pembeli memegang empat jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking berarti harga yang ditawarkan bisa seperti Rp. 4.000, Rp. 40.000, Rp. 400.000, Rp. 4.000.000, Rp. 40.000.000, dan

		seterusnya tergantung besar kecilnya hewan ternak yang diperjual belikan.
	Memegang lima jari, jari jempol, jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking	Memegang lima jari, jari jempol, jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking berarti itu menunjukkan harga berawal dari angka 5. Saat melakukan tawar-menawar, penjual dan pembeli memegang lima jari, jari jempol, jari telunjuk, jari tengah, jari manis dan jari kelingking berarti harga yang ditawarkan bisa seperti Rp. 5.000, Rp. 50.000, Rp. 500.000, Rp. 5.000.000, Rp. 50.000.000, dan seterusnya tergantung besar kecilnya hewan ternak yang diperjual belikan.
	Memegang jari telunjuk kemudian diputar kedalam empat jari secara bersamaan	Diputar kedalam empat jari yaitu jari telunjuk, jari tengah, jari manis, dan jari kelingking secara bersamaan berarti menunjukkan angka 6. Seperti Rp. 6.000, Rp. 60.000, Rp. 600.000, Rp. 6.000.000 dan seterusnya tergantung besar kecilnya hewan ternak yang diperjual belikan.
	Memegang jari telunjuk kemudian diputar kedalam tiga jari secara bersamaan	Diputar kedalam tiga jari yaitu jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis secara bersamaan berarti menunjukkan angka 7. Seperti Rp. 7.000, Rp. 70.000, Rp. 700.000, Rp. 7.000.000 dan seterusnya tergantung besar kecilnya hewan ternak yang diperjual belikan.
	Memegang jari telunjuk kemudian diputar kedalam dua jari secara bersamaan	Diputar kedalam dua jari yaitu jari telunjuk dan jari tengah secara bersamaan berarti menunjukkan angka 8. Seperti Rp. 8.000, Rp. 80.000, Rp. 800.000, Rp. 8.000.000 dan seterusnya tergantung besar kecilnya hewan ternak yang diperjual belikan.

		
	Memegang jari telunjuk kemudian dipatahkan satu jari kebawah	Dipatahkan satu jari kebawah yaitu jari telunjuk berarti menunjukkan angka 9. Seperti Rp. 9.000, Rp. 90.000, Rp. 900.000, Rp. 9.000.000 dan seterusnya tergantung besar kecilnya hewan ternak yang diperjual belikan.
	Memegang jari jempol	Memegang jari jempol menunjukkan angka 25, 250, 2.500, 25.000, 250.000, dan seterusnya.
	Memegang jari jempol dan mengangkatnya keatas	Memegang jari jempol dan mengangkatnya keatas menunjukkan bahwa harga ditambah menjadi 250, misalnya Rp. 10.250.000.
	Memegang jari jempol dan menekannya kebawah	Memegang jari jempol dan menekannya kebawah menunjukkan bahwa harga dikurangi menjadi 250, misalnya Rp. 10.000.000 kemudian dikurangi 250.000 sehingga menjadi 9.750.000.

Dapat dilihat dari tabel kode-kode kegiatan marosok diatas bahwa setiap gerakan jari memiliki arti dan nilai harga yang berbeda-beda. Kode ini memungkinkan bagi penjual dan pembeli untuk bernegosiasi secararahasia tanpa diketahui oleh pihak lain. Kerahasiaan ini penting untuk

menjaga kehormatan kedua belah pihak dan menghindari perselisihan antar pedagang. Harga yang ditawarkan juga tergantung kepada besar kecilnya hewan ternak yang akan diperjual belikan.

Saat seseorang ingin membeli hewan ternak, penjual dan pembeli akan melakukan transaksi dengan sistem marosok. Keduanya akan saling berjabat tangan dan ditutupi dengan kain sarung atau handuk kecil, setelah itu barulah terjadi proses tawar menawar dengan tujuan agar tidak dikutahui oleh orang lain. Sentuhan tangan tersebut berguna sebagai kode rahasia (merupakan kontak fisik sebagai media komunikasi) yang hanya bisa dipahami oleh kedua belah pihak, sekaligus menjaga etika agar tawaran harga tidak diumbar.

Kalau kita lihat dari kode-kode yang ada dalam tabel di atas, ketika penjual memperagakan jari angka tiga (memegang jari telunjuk, tengah, dan jari manis) berarti itu menandakan penawaran awal dari transaksi. Setelah itu kita bisa memaknai bahwa hewan ternak tersebut penawaran awalnya dengan harga senilai Rp.30.000.000 juta (tiga puluh juta rupiah) sesuai dengan bobot atau umur hewan ternak yang diperjual belikan. Kemudian trasaksi berlanjut sampai harga sama-sama disepakati oleh kedua belah pihak, penjual akan diam sejenak lalu menggenggam tangan pembeli untuk menandakan bahwa harga yang ditawarkan disetujui oleh kedua pihak. Jadi bisa kita simpulkan bahwa kode jari tersebut merupakan harga yang telah ditetapkan penjual kepada pembeli, harga bisa ditentukan ketika pembeli sudah melihat hewan yang akan dibelinya.

Kode-kode marosok tersebut juga bisa menciptakan lingkungan transaksi yang lebih jujur dan menghargai proses tawar menawar. Tetapi saat melakukan proses tawar menawar dengan menggunakan tradisi marosok, sering juga terjadi kesalahan salah melakukan penawaran. Hal ini disampaikan oleh Bujang selaku toke atau pedagang ternak, beliau mengatakan:

> *"Pas wak sadang melakukan marosok ko, wak harus tetap hati-hati. Kadang beko wak sadang tawar menawar jo pamboli ko aa, salah saketek jo wak marosok jari wak bisa rugi dibuek nyo, tu jadi untuang dk urang tu nyo. Haa tu mangko nyo kalau nan marosok ko emang urang nan alah pandai bana caronyo. Baitu lo jo urang nan ka mambali taranak ka siko, kalau ndak pandai nyo marosok ko, bialah nyo mintak tolong ka urang nan pandai".*

Dari hasil wawancara diatas, bisa kita lihat bahwa tradisi marosok ini bukanlah hal yang bisa dilakukan oleh sembarangan orang, karena kalau dilakukan oleh sembarangan orang kemungkinan akan timbul risiko yang tinggi. Jika tidak berhati-hati atau tidak pandai dalam memahami dan memberi kode marosok, akan bisa terjadi kesalahpahaman serius. Ketika penjual dan pembeli melakukan tawar menawar, namun terjadi kesalahan kecil dalam memberikan isyarat jari, maka itu nanti yang akan menimbulkan kerugian bagi pihak yang melakukan marosok dan kemudian akan mendapat keuntungan bagi pembeli. Maka dari itu, seharusnya dalam melakukan sistem marosok ini harus dengan orang yang sudah berpengalaman, memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang sistem marosok serta untuk menghindari kerugian.

Hewan yang diperjual belikan di pasar ternak juga dilihat dari jenis hewan itu sendiri, karena ada jenis hewan harganya lebih mahal dan aja juga yang lebih murah. Hewan seperti sapi selain dilihat dari jenisnya, sapi juga dilihat dari bentuknya, dilihat dari kelasnya, bagus badannya, bagus kakinya, bahkan semua yang ada pada hewan tersebut. Bahkan bukan hanya itu, sapi yang berbeda warna bulunya saja juga memiliki harga yang berbeda. Sapi yang memiliki bulu berwarna merah lebih tinggi harganya 2 jutaan daripada sapi yang memiliki bulu berwarna hitam.

Setiap pembelian hewan ternak ditentukan juga dengan umur hewan tersebut, seperti sapi jantan dengan jenis simental yang berumur 8 bulan dijual dengan harga paling rendah 15 juta, sementara sapi betina jenis simental yang berumur 8 bulan dijual dengan harga paling rendah 10 juta. Sedangkan sapi jantan jenis kampung yang berumur 8 bulan dijual dengan harga paling rendah 8 juta, sementara sapi betinanya dijual dengan harga paling rendah 4-6 jutaan.

Selain dari itu, dalam sistem marosok ini penjual juga harus bisa memahami dinamika harga pasar hewan ternak pada saat itu bisa saja tidak stabil atau mengalami naik turun. Hal itu tergantung kepada pasokan, permintaan, kondisi hewan dan bahkan musim. Kepandaian ini juga berarti kemampuan untuk menawar dibawah harga pasar ideal atau menjual di atas harga pasar ideal. Hal ini juga selaras dengan salah satu pembeli yang di wawancarai oleh peneliti, beliau mengatakan:

> *'Pak kalau ka bali jawi, langsuang mintak tolong jo ka toke tu nyo. Ndak pandai pak nan marosok-marosok tu dah. Beko kok salah-salah rosok jari pak beko, tu tarosok jari nan harago nyo maha, tu rugi*

pak dek nyo. Wak dek indak tau harogo tiok jari nyo dah mah, dek toke deh kok tinggi harogo nyo, tu iyo jo jawek nyo. Ancak lah langsuang mintak tolong jo ka toke tu lai, tingga wak sabuk an jo ka nyo jawi nan anggaran bora nan ka wak bali, beko tingga inyo jo nan mancari jawi deh lai".

Dari hasil wawancara tersebut mengatakan bahwa saat akan membeli hewan ternak, penjual pastinya memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai harga pasar dan kondisi hewan yang akan dibeli. Jika pembeli mencoba melakukan tawar menawar tanpa adanya pengalaman, kemudian pembeli salah menawar atau tidak sesuai dengan kesepakatan, seperti pembeli melakukan kesalahan dengan menawarkan harga yang terlalu tinggi. Hal itu kemudian bisa membuat pembeli menggalami kerugian. Jadi jika ingin menghindari segala risiko yang akan terjadi, lebih baik mengandalkan atau meminta bantuan dari pihak yang lebih berpengalaman atau terpercaya untuk memastikan traksaksi yang adil dan juga menguntungkanProses marosok ini juga bisa memakan waktu jika tidak ada pengalaman dalam melakukannya. Kemudian dengan meminta tolong kepada penjual atau perantara, tawar menawar bisa berjalan lebih cepat dan efisien. Penjual atau perantara dapat dengan cepat mencapai titik temu harga yang sesuai, sehingga transaksi bisa diselesaikan dengan lebih pasti dan tanpa hambatan yang tidak perlu. Sehingga dengan begitu pembeli juga menunjukkan rasa hormat dan kepercayaannya. Hal ini juga bisa menjadi awal dari hubungan bisnis jangka panjang. Penjual akan merasa dihargai dan akan termotivasi untuk membantu pembeli mendapatkan hewan ternak yang bagus dengan harga yang wajar atau sesuai. Kemudian hal ini juga disampaikan oleh Bujang selaku pembeli hewan ternak yang diwawancarai oleh peneliti, beliau mengatakan :

"Wak kalau bali jawi iyo langsuang datang ka pasa taranak pai mancaliak atau mamatuk taranak tu dulu. Kalau alah dapek nan sasuai, masalah tawar menawarnyo wak sarah an jo ka toke tu lai, sasuai jo harago nan alah kami pabincangan sabalumnyo".

Berdasarkan wawancara diatas, terlihat jelas bahwa pembeli juga tidak bisa melakukan sistem marosok ini. Pembeli datang ke pasar hanya untuk melihat kondisi fisik dan kesehatan sapi secara langsung sebelum membeli, tidak cacat dan sesuai dengan kriteria kualitas yang diinginkan seperti ukuran, berat, bentuk tubuh, atau tanda-tanda khusus lainnya. Caraini juga cara untuk menghindari pembelian hewan yang sakit. Kemudian dengan menyerahkan langsung untuk melakukan tawar menawar kepada toke atau penjual, agar bisa mendapatkan harga yang sesuai dengan kesepakatan awal. Selain itu, pemahaman penjual dalam melakukan tawar menawar juga lebih luas dan mendalam dengan sistem marosok ini.

Setiap pengunjung yang datang ke pasar ternak yang akan menjual atau membeli hewan ternak, tetapi mereka tidak bisa atau paham dengan sistem marosok, mereka bisa menyebutkan langsung harga yang mereka sepakati kepada toke atau pedagang (perantara) yang ada di pasar tersebut. Setelah itu, pedagang tersebutlah yang akan melakukan tawar menawar dengan pedagang lainnya dengan sistem marosok, karena di pasar tersebut semua pegadang hewan ternak paham dan mempunyai pengalaman yang dalam mengenai sistem marosok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis komunikasi nonverbal dalam tradisi marosok di Pasar Ternak Batusangkar, dapat disimpulkan bahwa komunikasi nonverbal memainkan peran yang sangat penting dalam proses tawar-menawar harga ternak yang dilakukan secara tertutup melalui isyarat tangan di bawah kain sarung. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana komunikasi tanpa kata, tetapi juga mencerminkan nilai kepercayaan, kerahasiaan, dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun sejak masa lampau. Keunikan marosok terletak pada penggunaan bahasa isyarat yang hanya dipahami oleh pelaku yang berpengalaman, sehingga mampu menjaga keamanan dan kerahasiaan transaksi dari pihak luar. Oleh karena itu, disarankan agar para penjual tetap mempertahankan dan mengembangkan praktik marosok sebagai bagian dari identitas budaya lokal, sementara pembeli diharapkan terus mempelajari dan memahami mekanisme komunikasi tersebut agar tidak terjadi kesalahan dalam transaksi. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini secara lebih mendalam dengan pendekatan dan teori yang lebih variatif agar mampu memperkaya kajian tentang komunikasi nonverbal dalam tradisi lokal.

REFERENSI

Alhidayatullah. (2022). Metode Komunikasi Inter Personal Pada Pelayanan Pelanggan Terhadap Citra Perusahaan Listrik Negara (Persero) Rayon Takengon Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Talangke Ilmu Komunikasi*.

Andayani, S. (2017). Komunikasi Non Verbal Pustakawan Sebagai Penyaji Informasi. *Jurnal Libria*. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.22373/2397

Fatanti, M. N., & Happy, N. (2019). Makna Kultural Tradisi Marosok. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 161–174.

Inah, E. N. (2013). Peranan Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Ta'dib*.

Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.

Lani, O. P., Mastanora, R., Handayani, B., & Maimori, R. (2021). Komunikasi Verbal Dan Nonverbal Pada Film Kartun Shaun The Sheep. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *10*(2).

Maulani, F. (2021). Interaksi Simbolik Tradisi Marosok Dalam Transaksi Jual Beli Ternak Di Nagari Cubadak Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumatera Barat. *Journal Of Cultural Anthropology*. Https://Doi.Org/Cultural Anthropology10.26887/Ethnography.V1i1.2223

Muslim, K. L. (2023). Budaya Cubadak Batusangkar Kabupaten Tanah Datar 2004-2022. *Al-Isnad: Journal Of Islamic Civilization History And Humanities*, *04*(01), 1–13. Https://Doi.Org/10.22515/Isnad.V4i1.6364

Nurhadi, Z. F. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pemunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian. *Jurnal Komunikasi*.

Putra, A. M. (2020). Penggunaan Komunikasi Non-Verbal Dalam Bertukar Informasi Ketika Berkendara Bersama Dikalangan Anggota Forum Nusantaride. *Jurnal Purnama Berazam*.

Sofi, D. N., Nurfadilah, & Dinillah, S. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surah Al-Baqarah. *Ihsanika : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.59841/Ihsanika.V2i3.1426